

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kelompok Teman Sebaya**

##### 1. Pengertian kelompok teman sebaya

Teman sebaya adalah orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama (Santrock 2007: 55). Teman sebaya atau peers adalah anak-anak dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia di luar keluarga. Melalui kelompok teman sebaya anak-anak menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka. Anak-anak menilai apa-apa yang mereka lakukan, apakah dia lebih baik dari pada teman-temannya, sama, ataukah lebih buruk dari apa yang anak-anak lain kerjakan. Hal demikian akan sulit dilakukan dalam keluarga karena saudara-saudara kandung biasanya lebih tua atau lebih muda (bukan sebaya) (Santrock, 2004 : 287).

##### 2. Latar belakang timbulnya kelompok teman sebaya menurut Havinghurst (Santosa, 2006: 77). Anak berkembang di dalam dua dunia sosial:

- a. Dunia orang dewasa, yaitu orang tuanya, guru- gurunya dan sebagainya.
- b. Dunia teman sebaya, yaitu sahabat- sahabatnya, kelompok bermain, perkumpulan- perkumpulan.

Bagi anak, kelompok sebaya ialah kelompok anak- anak tertentu yang saling berinteraksi. Setiap kelompok memiliki peraturan- peraturanya sendiri, tersurat maupun tersirat, memiliki tata sosialnya sendiri, mempunyai harapan- harapannya sendiri bagi para anggotanya. Setiap kelompok sebaya juga mempunyai kebiasaan- kebiasaan, tradisi-tradisi, perilaku, bahkan bahasa sendiri. Kelompok sebaya merupakan lembaga sosialisasi yang penting disamping keluarga, sebab kelompok sebaya juga turut serta mengajarkan cara- cara hidup bermasyarakat. Biasanya anatar umur empat dan tujuh tahun dunia sosial anak mengalami perubahan secara radikal, dari dunia kecil yang berpusat di dalam keluarga ke dunia yang lebih luas yang berpusat pada kelompok sebaya. Anak cenderung merasa nyaman berada bersama- sama teman- teman sebayanya daripada berada bersama orang- orang dewasa, meskipun orang- orang dewasa tersebut bersikap menerima dan penuh pengertian.

3. Fungsi Kelompok teman sebaya (Santosa, 2006: 79)
  - a. Mengajarkan kebudayaan masyarakatnya. Melalui kelompok sebayanya itu anak akan belajar standar moralitas orang dewasa, seperti bermain secara baik, kerja sama, kejujuran, dan tanggung jawab.
  - b. Kelompok sebaya mengajarkan peranan- peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin
  - c. Kelompok sebaya merupakan sumber informasi.
  - d. Mengajarkan mobilitas sosial.

- e. Menyediakan peranan- peranan sosial baru.
- f. Kelompok sebaya membantu anak bebas dari orang- orang dewasa.

Dukungan kelompok sebaya membuat anak merasa kuat dan padu

#### 1. Kelompok sebaya sebagai situasi belajar

- a. Dalam dunia teman sebaya, anak memiliki status yang sama, anak memiliki status yang sama dan sederajat dengan anak lain.
- b. Dalam kelompok sebaya, belajar biasanya berlangsung dalam situasi yang kurang terkait secara emosional, ini berlangsung pada umur permulaan, ketika anak kurang menyadari bahawa situasi belajar itu adalah suatu situasi belajar.
- c. Pengaruh kelompok sebaya terhadap anak yang umurnya semakin bertambah cenderung menjadi lebih penting jika dibandingkan dengan pengaruh keluarga, sebab anak itu semakin lama semakin sering berada ditengah- tengah kelompok sebayanya.

#### 2. Macam- macam Kelompok teman sebaya

Menurut Hurlock (1999 : 215) ada beberapa lima macam kelompok teman sebaya dalam remaja, antara lain :

##### a. Teman Dekat

Remaja biasanya mempunyai dua atau tiga orang teman dekat.

##### b. Teman Kecil

Kelompok ini biasanya terdiri dari kelompok teman- teman dekat.

##### c. Kelompok Besar

Kelompok besar terdiri dari beberapa kelompok kecil dan kelompok teman dekat, berkembang dengan meningkatnya minat akan pesta dan berkencan. Karena kelompok ini besar maka penyesuaian minat berkurang di antara anggota- anggotanya sehingga terdapat jarak sosial yang lebih besar di antara mereka.

#### 1) Kelompok Terorganisasi

Kelompok pemuda yang dibina oleh orang dewasa, dibentuk oleh sekolah dan organisasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial para remaja yang tidak mempunyai kelompok besar. Banyak remaja yang mengikuti kelompok seperti ini merasa diatur dan berkurang minatnya ketika berusia 16- 17 tahun.

#### 2) Kelompok Gang

Remaja yang tidak termasuk kelompok besar dan tidak merasa puas dengan kelompok yang terorganisasi, mungkin akan mengikuti kelompok gang. Anggota biasanya terdiri dari anak-anak sejenis dan minat mereka melalui adalah untuk menghadapi penolakan teman- teman melalui perilaku antisosial.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada berbagai macam jenis kelompok teman sebaya. Kelompok teman sebaya yang pasti ada di sekolah adalah kelompok yang diorganisir, yaitu kelas yang merupakan kelompok di sekolah yang sudah pasti keberadaan anggotanya dan bersifat tetap.

### 3) Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa bukan hanya psikologis tetapi juga fisik dan sosialnya, serta munculnya tanda-tanda pubertas. Karakteristik masa ini adalah kondisi psikologis remaja yang masih sangat labil sehingga mudah dipengaruhi. Secara umum remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Garis pemisah antara remaja awal dan remaja akhir terletak pada usia 17 tahun. Awal remaja berlangsung kira-kira dari usia 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun. Dan akhir masa remaja bermula dari 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum (Hurlock, 2002 : 206).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa remaja pada dasarnya merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada masa ini remaja mengalami perubahan psikologis, fisik dan sosial mulai dengan tanda-tanda pubertas. Masa ini berlangsung sekitar 13-18 tahun. Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.

Ciri-ciri masa remaja menurut Hurlock (2002 : 207), masa remaja memiliki ciri-ciri yang terdiri dari:

- a) Masa remaja sebagai periode perubahan.

Remaja mengalami perubahan penting dalam hidupnya baik dari segi fisik maupun mentalnya untuk menuju kedewasaan diri.

b) Masa remaja sebagai periode peralihan.

Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan perannya yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa.

c) Masa remaja sebagai periode perubahan.

Ada empat perubahan yang hampir bersifat universal. Pertama, meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial, menimbulkan masalah baru. Bagi remaja masalah baru yang timbul tampaknya lebih banyak dan remaja akan tetap merasa banyak masalah, sampai ia sendiri menyelesaikannya menurut kepuasannya. Ketiga, berubahnya nilai-nilai, apa yang dimasa anak-anak dianggap penting sekarang setelah hampir dewasa tidak penting lagi. Keempat, sebagian besar remaja bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan, mereka menginginkan perubahan dan menurut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya.

d) Masa remaja sebagai usia bermasalah.

Masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi. Ketidak mampuan mereka untuk mengatasi masalah membuat banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu dengan harapan mereka.

e) Masa remaja sebagai masa mencari identitas.

Pada periode ini remaja melakukan identifikasi dengan tokoh atau orang yang dikaguminya.

f) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.

Adanya stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang berperilaku merusak, mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri dan akhirnya membuat peralihan ke masa dewasa menjadi sulit.

g) Masa remaja sebagai masa yang realistik.

Remaja cenderung melihat kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita.

h) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status kedewasaan, yaitu merokok, minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan seks bebas.

## **B. Interaksi Sosial**

### 1. Pengertian Interaksi sosial

Kimball Young dan Raymond, W. Mack, (Soekanto 1990: 67) interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Dengan kata lain bahwa interaksi sosial merupakan intisari kehidupan sosial. Artinya, kehidupan sosial dapat terwujud dalam berbagai bentuk pergaulan seseorang dengan orang lain.

Gillin dan Gillin (Soekanto 1990: 67) mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Bertemunya orang-perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang atau kelompok-kelompok manusia bekerjasama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama.

Menurut H. Bonner Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu, dimana kelakuan individu mempengaruhi, mengubah atau mempengaruhi individu lain atau sebaliknya. Menurut S.S. Sargent, *Social interaction is to consider social behavior always within a group frame work, as related to group structure*

*and function* (Santosa, 2006:11) yang artinya tingkah laku sosial individu dipandang sebagai akibat adanya struktur dan fungsi kelompok.

Definisi interaksi sosial sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia dan dimana kelakuan individu mempengaruhi, mengubah atau mempengaruhi individu lain atau sebaliknya.

## 2. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok. Dua Syarat terjadinya interaksi sosial :

### a. Adanya kontak sosial (social contact)

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu antar individu, antar individu dengan kelompok, antar kelompok. Selain itu, suatu kontak dapat pula bersifat langsung (face to face) maupun tidak langsung atau sekunder. Yakni kontak sosial yang dilakukan melalui perantara, seperti melalui telepon, orang lain, surat kabar, dan lain-lain. Kontak sosial yang bersifat positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama seali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial.

### b. Adanya Komunikasi Sosial

yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan orang tersebut. Orang yang

bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan suatu kelompok manusia atau perseorangan dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lainnya. Hal itu kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang dilakukannya. Interaksi sosial memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Pelaku lebih dari satu orang
- 2) Adanya komunikasi di antara pelaku
- 3) Adanya tujuan mungkin sama atau tidak sama antar pelaku
- 4) Adanya dimensi waktu

3. Faktor- faktor yang mempengaruhi interaksi sosial

a. Faktor Imitasi

Merupakan dorongan untuk meniru orang lain, misalnya dalam hal tingkah laku, mode pakaian dan lain- lain.

b. Faktor Sugesti

Yaitu pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik dari orang lain.

c. Faktor identifikasi

Merupakan suatu dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain.

d. Faktor Simpati

Merupakan suatu perasaan tertarik kepada orang lain. Interaksi sosial yang mendasarkan atas rasa simpati akan jauh lebih mendalam bila dibandingkan hanya berdasarkan sugesti atau imitasi saja.

#### 4. Pola-pola Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan suatu proses yang dapat memberikan pola interaksinya. Pola interaksi sosial merupakan bentuk jalinan interaksi yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok yang bersifat dinamis dan mempunyai pola tertentu. Pola interaksi sosial memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Didasarkan atas kedudukan sosial (status) dan peranannya.
- b. Merupakan suatu kegiatan yang terus berlanjut dan berakhir pada suatu titik yang merupakan hasil dari kegiatan tadi.
- c. Mengandung dinamika. Artinya dalam proses interaksi sosial terdapat berbagai keadaan nilai sosial yang diproses, baik yang mengarah pada kesempurnaan maupun kehancuran.
- d. Tidak mengenal waktu, tempat, dan keadaan tertentu. Berarti interaksi sosial dapat terjadi kapan dan dimanapun, dan dapat berakibat positif atau negatif terhadap kehidupan masyarakat.

Dari pola-pola tersebut, berdasarkan bentuknya, interaksi sosial dapat diklasifikasikan menjadi tiga pola, yaitu:

- a. Pola interaksi individu dengan individu. Dalam mekanismenya, interaksi ini dipengaruhi oleh pikiran dan perasaan yang

mengakibatkan munculnya beberapa fenomena, seperti: jarak sosial, perasaan simpati dan antipati, intensitas dan frekuensi interaksi.

- b. Pola ini merupakan bentuk hubungan antara individu dengan individu sebagai anggota suatu kelompok yang menggambarkan mekanisme kegiatan kelompoknya. Dimana setiap perilaku didasari kepentingan kelompok, diatur dengan tatacara yang ditentukan kelompoknya, dan segala akibat dari hubungan merupakan tanggung jawab bersama.
  - c. Pola interaksi kelompok dengan kelompok. Hubungan ini mempunyai ciri-ciri khusus berdasarkan pola yang tampak. Pola interaksi antar kelompok dapat terjadi karena aspek etnis, ras, dan agama, termasuk juga di dalamnya perbedaan jenis kelamin dan usia, institusi, partai, organisasi, dan lainnya.
5. kelangsungan interaksi sosial terlihat sangat sederhana namun sebenarnya interaksi merupakan suatu proses yang kompleks karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendasar, faktor tersebut terdapat dalam bentuk-bentuk interaksi sosial, seperti imitasi, sugesti, identifikasi dan sugesti.

Menurut Merton Deuttah, Park dan Burgess (Santosa,2006:22)

bentuk interaksi sosial dapat berupa:

- a. Kerja sama

Kerja sama ialah suatu bentuk interaksi sosial dimana orang-orang atau kelompok-kelompok bekerja sama. Bantu membantu untuk mencapai tujuan bersama. Misal, gotong-royong membersihkan Desa.

- 1) Fungsi Kerjasama digambarkan oleh Charles H.Cooley (S. Suekanto, 1990:80) :

*”kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta penting dalam kerjasama yang berguna”*

- 2) Bentuk kerja sama dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

a) Berdasarkan sifatnya

I. Kerja sama langsung (directed cooperation), yaitu kerjasama sebagai hasil dari perintah atasan kepada bawahan atau penguasa terhadap rakyatnya.

II. Kerja sama spontan (spontaneous cooperation), yaitu kerjasama yang terjadi secara serta-merta.

III. Kerja sama kontrak (contractual cooperation), yaitu kerjasama atas dasar syarat-syarat atau ketentuan tertentu, yang disepakati bersama.

IV. Kerja sama tradisional (traditional cooperation), yaitu kerjasama sebagian atau unsur-unsur tertentu dari sistem sosial.

b) Berdasarkan pelaksanaannya menurut J.D.Thompson dan W.J. McEwen (Suekanto, 1990:81)

I. Kerukunan atau gotong royong

II. Bargaining, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang atau jasa antara dua organisasi atau lebih.

III. Kooptasi, yaitu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan dan pelaksanaan politik organisasi sebagai satu-satunya cara untuk menghindari konflik yang bisa mengguncang organisasi. Contoh: amandemen terhadap anggaran dasar dan anggaran rumah tangga.

IV. Koalisi, yaitu kerja sama antara dua organisasi atau lebih yang keduanya mempunyai tujuan yang sama. Tetapi, pada koalisi dapat menghasilkan keadaan yang tidak stabil karena mereka memiliki strukturnya masing-masing. Contoh: koalisi antara dua partai politik.

V. Joint-venture, yaitu kerja sama dalam perusahaan proyek tertentu. Contoh: pengeboran minyak di Natuna antara Indonesia dengan Amerika; pembuatan jalan layang Pasopati di Bandung.

b. Persaingan

Persaingan adalah suatu bentuk interaksi sosial dimana orang-orang atau kelompok-kelompok berlomba meraih tujuan yang sama.

- 1) Bidang-bidang tempat persaingan adalah ekonomi, kebudayaan, kedudukan dan ras.
- 2) Fungsi-fungsi Persaingan, antara lain:
  - a) Persaingan dapat menyalurkan keinginan yang bersifat perorangan atau kelompok
  - b) Persaingan sebagai jalan untuk menarik perhatian umum atau masyarakat.
  - c) Persaingan sebagai sarana seleksi atau dasar seks atau kesosialan untuk memberi peranan.
  - d) Alat seleksi individu agar pembagian kerja efektif sehingga tujuan kelompok lekas tercapai.

c. Pertentangan.

Pertentangan adalah bentuk interaksi sosial yang berupa perjuangan yang langsung dan sadar antara orang dengan orang atau kelompok dengan kelompok untuk mencapai tujuan yang sama.

Sebagai proses sosial, Pertentangan dilatar belakangi oleh perbedaan yang sulit didamaikan. Perbedaan tersebut antara lain menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, dan keyakinan. Pertentangan merupakan situasi wajar dalam setiap masyarakat. Bahkan, tidak ada satu masyarakat pun yang tidak pernah

mengalami konflik, entah dalam cakupan kecil ataupun besar. Pertentangan dalam cakupan kecil misalnya pertentangan dalam keluarga, sedangkan pertentangan dalam cakupan besar misalnya pertentangan antargolongan atau antar kampung.

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pertentangan menurut Gillin dan Gillin (S. Suekanto, 1990:107) adalah sebagai berikut :

- 1) Perbedaan individu yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan.
- 2) Perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi-pribadi yang berbeda pula.
- 3) Perbedaan kepentingan antara individu dan kelompok, diantaranya menyangkut bidang ekonomi, politik, dan sosial.
- 4) Perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat.

Pertentangan memiliki bentuk-bentuk khusus, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pertentangan pribadi
- 2) Pertentangan rasial
- 3) Pertentangan antar kelas sosial
- 4) Pertentangan politik
- 5) Pertentangan internasional

Pertentangan kadang-kadang diperlukan dalam suatu kelompok atau organisasi sosial. Adanya pertentangan dalam suatu kelompok atau organisasi sosial merupakan hal biasa. Apabila dari pertentangan tersebut dapat dihasilkan kesepakatan, maka akan terwujud integrasi yang lebih erat dari sebelumnya. Pertentangan juga akan membawa akibat positif asalkan masalah yang dipertentangkan dan kalangan yang bertentangan memang konstruktif. Artinya, Pertentangan itu sama-sama dilandasi kepentingan menjadikan masyarakat lebih baik. Contoh: Pertentangan mengenai kebebasan informasi. Kalangan yang satu menghendaki bebasnya informasi, dengan alasan melatih masyarakat untuk menyaring informasi secara mandiri. Kalangan yang lain menghendaki adanya lembaga sensor karena khawatir adanya informasi yang tidak mendidik. Kedua kalangan sama-sama menginginkan masyarakat yang semakin berkualitas.

Hasil dan akibat suatu pertentangan adalah sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan solidaritas sesama anggota kelompok yang mengalah pertentangan dengan kelompok lain.
- 2) Keretakan hubungan antara anggota kelompok, misalnya akibat pertentangan antar suku.
- 3) Perubahan kepribadian pada individu, misalnya adanya rasa benci dan saling curiga akibat perang.
- 4) Kerusakan harta benda dan hilangnya nyawa manusia.

5) Dominasi bahkan penaklukan salah satu pihak yang terlibat dalam pertentangan.

d. Persesuaian

Persesuaian ialah proses penyesuaian dimana orang-orang atau kelompok-kelompok yang sedang bertentangan bersepakat untuk menyudahi pertentangan tersebut atau setuju untuk mencegah pertentangan yang berlarut-larut dengan melakukan interaksi damai baik bersifat sementara maupun bersifat kekal. Selain itu akomodasi juga mempunyai arti yang lebih luas yaitu, penyesuaian antara orang yang satu dengan orang yang lain, antara seseorang dengan kelompok, antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.

Persesuaian dalam sosiologi memiliki dua pengertian, yaitu menggambarkan suatu keadaan dan proses menurut Kimbal Young dan Raymond (S. Suekanto, 1990:82). Persesuaian yang menggambarkan suatu keadaan berarti adanya keseimbangan interaksi sosial yang berkaitan dengan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan persesuaian sebagai suatu proses menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha manusia untuk mencapai kestabilan.

Menurut Gillin dan Gillin(S. Suekanto, 1990:82), Persesuaian adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan adaptasi dalam biologi. Maksudnya, sebagai

suatu proses dimana orang atau kelompok manusia yang mulanya saling bertentangan, mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan. Persesuaian merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya.

Persesuaian mempunyai beberapa bentuk, yaitu sebagai berikut:

- 1) Koersi (coercion), yaitu bentuk akomodasi yang terjadi melalui pemaksaan kehendak pihak tertentu terhadap pihak lain yang lebih lemah. Berarti, terjadi penguasaan (dominasi) suatu kelompok atas pada kelompok yang lemah. Contoh: dalam sistem perbudakan atau penjajahan.
- 2) Kompromi (compromise), yaitu bentuk akomodasi ketika pihak-pihak yang terlibat perselisihan saling mengurangi tuntutan agar tercapai suatu penyelesaian. Sikap dasar untuk melaksanakan kompromi adalah semua pihak bersedia untuk merasakan dan memahami keadaan pihak lainnya. Contoh: Perjanjian antara Indonesia dengan Malaysia tentang batas wilayah perairan.
- 3) Arbitrasi (arbitration), yaitu bentuk persesuaian apabila pihak-pihak yang berselisih tidak sanggup mencapai kompromi sendiri, sehingga dilakukan melalui pihak ketiga. Pihak ketiga di sini dapat ditunjuk oleh dua belah pihak atau oleh suatu badan yang dianggap berwenang. Contoh: pertentangan antara karyawan dan pengusaha,

diselesaikan melalui serikat buruh serta Departemen Tenaga Kerja sebagai pihak ketiga.

- 4) Mediasi (mediation), yaitu suatu bentuk akomodasi yang hampir sama dengan arbitrase. Namun, pihak ketiga yang bertindak sebagai penengah bersikap netral dan tidak mempunyai wewenang untuk memberi keputusan-keputusan penyelesaian perselisihan antara kedua belah pihak. Contoh: mediasi pemerintah RI untuk mendamaikan faksi-faksi yang berselisih di Kamboja. RI hanya menjadi fasilitator, sedangkan keputusan mau berdamai atau tidak tergantung niat baik masing-masing faksi yang bertikai.
- 5) Konsiliasi (conciliation), yaitu bentuk persesuaian untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang bertikai untuk tercapainya kesepakatan bersama. Konsiliasi bersifat lebih lunak dan membuka kesempatan kepada pihak-pihak yang bertikai untuk mengadakan asimilasi. Contoh: panitia tetap penyelesaian masalah ketenagakerjaan mengundang perusahaan dan perwakilan karyawan untuk menyelesaikan pemogokan.
- 6) Toleransi (toleration), yaitu bentuk persesuaian yang terjadi tanpa persetujuan yang resmi. Kadang-kadang toleransi terjadi secara tidak sadar dan tanpa direncanakan karena adanya keinginan-keinginan untuk sedapat mungkin menghindarkan diri dari perselisihan yang saling merugikan kedua belah pihak. Contoh:

umat yang tidak berpuasa pada bulan Ramadhan, tidak makan di sembarang tempat.

- 7) Stalemate, yaitu bentuk persesuaian ketika kelompok yang bertikai mempunyai kekuatan yang seimbang. Lalu keduanya sadar bahwa tidak mungkin lagi untuk maju atau mundur, sehingga pertentangan atau ketegangan antara keduanya akan berhenti dengan sendirinya. Contoh: persaingan antara Blok Barat dan Blok Timur Eropa berhenti dengan sendirinya tanpa ada pihak yang kalah ataupun menang.
- 8) Ajudikasi (adjudication), yaitu penyelesaian masalah atau sengketa melalui pengadilan atau jalur hukum. Contoh: Persengketaan tanah warisan yang diselesaikan di pengadilan.
- 9) Displacement, yaitu bentuk persesuaian yang merupakan untuk mengakhiri suatu pertentangan dengan cara mengalihkan perhatian pada objek bersama. Contoh: adanya persengketaan Indonesia-Australia tentang batas ZEE berakhir setelah dilakukan pembagian eksplorasi dan eksploitasi minyak bumi di Cclah Timor. Persengketaan yang terjadi karena keberadaan sumber daya alam, dan bukan ZEE.
- 10) Konversi, yaitu bentuk persesuaian dalam menyelesaikan konflik dimana salah satu pihak bersedia mengalah dan mau menerima pendirian pihak lain. Contoh: dua keluarga besar bermusuhan karena perbedaan prinsip, tetapi karena anak mereka saling

menjalin cinta yang tidak mungkin dipisahkan, sikap permusuhan pun luluh dan bersedia saling menerima pertunangan anak-anaknya.

Dari bentuk-bentuk akomodasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa akomodasi memiliki fungsi dan tujuan sebagai berikut :

- 1) Mencegah timbulnya pertentangan untuk sementara waktu.
- 2) Mengurangi pertentangan yang telah terjadi akibat adanya perbedaan paham.
- 3) Menghindarkan persaingan yang dapat merugikan salah satu pihak.
- 4) Mengkoordinasikan pihak—pihak yang berbeda pendapat agar tidak mengarah pada pertentangan.
- 5) Memungkinkan terjadinya kerja sama antar kelompok sosial.
- 6) Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah.
- 7) Memberikan gambaran atau pedoman agar perencanaan perubahan sosial disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat.
- 8) Menghasilkan sintesis atau titik temu antara yang berbeda pendapat agar menghasilkan suatu pola baru yang disepakati bersama.

e. Perpaduan

Perpaduan adalah suatu proses sosial dalam taraf kelanjutan, yang ditandai dengan usaha-usaha mengurangi perbedaan yang terdapat di antara individu atau kelompok. Dan juga merupakan

usaha- usaha untuk mempertinggi kesatuan tindakan, sikap, dan proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama.

Perpaduan (assimilation) berarti proses penyesuaian sifat-sifat asli yang dimiliki dengan sifat-sifat lingkungan sekitar. Gillin dan Gillin (S. Suekanto, 1990:89) menjelaskan bahwa suatu proses sosial dikategorikan pada asimilasi apabila mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Berkurangnya perbedaan karena adanya usaha-usaha untuk mengurangi dan menghilangkan perbedaan antara orang atau kelompok.
- 2) Mempererat kesatuan tindakan, sikap, dan perasaan dengan memperhatikan kepentingan serta tujuan bersama.
- 3) Setiap orang sebagai kelompok melakukan interaksi secara langsung dan intensif secara terus-menerus.
- 4) Setiap individu melakukan identifikasi diri dengan kepentingan bersama. Artinya, menyesuaikan kemauannya dengan kemauan kelompok. Demikian pula antara kelompok yang satu dengan kelompok lain, sehingga perbedaan-perbedaan yang ada akan hilang atau melebur menjadi satu.

Asimilasi merupakan proses sosial tahap lanjut atau tahap penyempurnaan. Artinya, asimilasi terjadi setelah melalui tahap kerjasama dan akomodasi. Asimilasi dapat terbentuk menurut

Koentjaraningrat (S. Suekanto, 1990:88) apabila terdapat tiga persyaratan berikut :

- 1) Terdapat sejumlah kelompok yang memiliki kebudayaan berbeda.
- 2) Terjadi pergaulan antar individu atau kelompok secara intensif dalam waktu yang relatif lama.
- 3) Kebudayaan masing-masing kelompok tersebut saling berubah dan menyesuaikan diri.

Selain persyaratan di atas, proses asimilasi akan berjalan lancar apabila ditunjang oleh faktor-faktor berikut :

- 1) Sikap toleransi
- 2) Kesempatan yang sama dalam bidang ekonomi
- 3) Sikap menghormati dan menghargai orang asing dan kebudayaannya
- 4) Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat
- 5) Persamaan dalam unsur—unsur kebudayaan universal
- 6) Perkawinan campuran antara kelompok yang berbeda budaya
- 7) Adanya musuh bersama dari luar

Sebaliknya, adapula faktor-faktor yang menjadi penghambat terjadinya asimilasi adalah sebagai berikut :

- 1) Terisolasinya kehidupan suatu kelompok tertentu dalam masyarakat, atau sikap menutup diri (isolasi). Contoh: kehidupan suku pedalaman Baduy.

- 2) Kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan yang dihadapi.  
Contoh: dengan menggunakan komputer dapat memudahkan pekerjaan dari pada penggunaan mesin tik. Akan tetapi, karena tidak bisa menggunakannya maka pekerjaan akan menjadi lebih lama dari mesin tik.
- 3) Adanya prasangka negatif atau adanya perasaan takut terhadap pengaruh kebudayaan baru yang dihadapi. Contoh: kerja keras dapat menjadikan sikap orang menjadi serakah. Padahal, kerja keras sangat diperlukan dalam masyarakat modern.
- 4) Adanya perasaan bahwa kebudayaan kelompok tertentu lebih tinggi dari pada kebudayaan kelompoknya, sehingga kelompok tersebut memisahkan diri dan menjadikan jarak yang semakin jauh.
- 5) Adanya perbedaan ciri-ciri fisik, seperti tinggi badan, warna kulit atau rambut. Contoh: etnosentrisme, rasialisme, apartheid.
- 6) Adanya perbedaan kepentingan dan pertentangan-pertentangan pribadi.
- 7) Adanya gangguan golongan minoritas terhadap golongan yang berkuasa. Contoh: adanya gangguan golongan minoritas Jepang yang tinggal di Amerika setelah penyerangan pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat Pearl Harbor oleh tentara Jepang pada tahun 1941.

## 6. Interaksi sosial dalam perspektif islam

Interaksi sosial dalam perspektif islam yaitu menurut pandangan islam interaksi sosial lebih di cerna dengan baik dengan pedoman kitab Allah Al-Qur'an dan sabda Rasul atau Al-Hadist. Kita tahu bahwa "interaksi sosial" memiliki arti hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok dalam masyarakat, dari banyaknya firman Allah tentang hubungan manusia atau yang lainnya, misalnya Allah berfirman dalam surat An-Nisa ayat 36 yaitu kewajiban terhadap Allah dan sesama manusia.

Artinya:

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri, dekat dan jauh di sini ada yang mengartikan dengan tempat, hubungan kekeluargaan, dan ada pula antara yang muslim dan yang bukan muslim. Ibnu sabil ialah orang yang dalam perjalanan yang bukan ma'shiat yang kehabisan bekal. Termasuk juga anak yang tidak diketahui ibu bapaknya.

Di dalam ayat tersebut Allah memerintahkan manusia agar berbuat baik kepada orang tua, kerabat karib, anak yatim, orang-orang miskin tetangga terdekat dan tetangga yang jauh, jadi bisa di ambil kesimpulan

dalam firman Allah di atas bahwa tingkat interaksi sosial sangat teraplikasi dalam surat tersebut yang adanya saling sikap interaksi baik umum maupun pribadi bahkan sikap saling toleran terhadap sesama membuktikan bahwa islam dalam kalamnya Al-Qur'an menyuruh manusia melakukan apa yang ada pada interaksi sosial. selain itu sabda Rasulullah mengenai tentang interaksi sosial seperti diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim yaitu:

الحديث السادس والعشرون

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ سُلَامَى  
مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ ، كُلُّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ تَعْدِلُ بَيْنَ اثْنَيْنِ صَدَقَةٌ ، وَتُعِينُ الرَّجُلَ  
فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ ، وَبِكُلِّ خُطْوَةٍ  
تَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ وَتُمْبِطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ  
[رواه البخاري ومسلم]

Terjemah hadits

Dari Abu Hurairah Radhiallahuanhu dia berkata : Rasulullah Shollallohu 'alaihi Wa Sallam bersabda : Setiap anggota tubuh manusia wajib disedekahi, setiap hari dimana matahari terbit lalu engkau berlaku adil terhadap dua orang (yang bertikai) adalah sedekah, engkau menolong seseorang yang berkendaraan lalu engkau bantu dia untuk naik kendaraanya

atau mengangkat barangnya adalah sedekah, ucapan yang baik adalah sedekah, setiap langkah ketika engkau berjalan menuju shalat adalah sedekah dan menghilangkan gangguan dari jalan adalah sedekah. (Riwayat Bukhori dan Muslim)

Pelajaran yang terdapat dalam hadits

- a. Bersyukur kepada Allah ta'ala setiap hari atas kesehatan anggota badan.
- b. Allah telah menjadikan -sebagai rasa syukur terhadap ni'mat-Nya- setiap anggota badan untuk menolong hamba-hamba Allah ta'ala, bersedekah kepada mereka dengan menggunakannya sesuai kemaslahatannya.
- c. Termasuk sedekah adalah : Menahan tangan dan lisan untuk tidak menyakiti orang lain, justru seharusnya digunakan untuk menunaikan hak-hak setiap muslim.
- d. Jasad harus dikeluarkan zakatnya sebagaimana harta ada zakatnya. Zakat badan adalah melakukan perbuatan baik, bersedekah dan pintu-pintunya banyak.
- e. Anjuran untuk mendamaikan kedua belah pihak, tolong menolong, mengucapkan kalimat yang baik, berjalan menuju shalat dan menyingkirkan penghalang dari shalat.
- f. Anjuran untuk membersihkan sarana-sarana umum.
- g. Anjuran untuk melakukan keadilan, karena dengan keadilanlah ditegakkan langit dan bumi.

Dari uraian hadist di atas dapat digambarkan tingkat interaksi sosial manusia yang tinggi dan dapat menyempurnakan rasa sosial menjadikan seseorang di pandang baik karena perbuatan yang ia lakukan terhadap individu yang lainnya yang di gambarkan dengan bersedekah.

### **C. Penerimaan Diri**

#### **1. Pengertian Penerimaan Diri**

Penerimaan diri adalah memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri, atau lawannya, tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri. Penerimaan diri ini berkaitan dengan tiga hal, yaitu

- a. Kerelaan kita untuk membuka dan mengemukakan aneka pikiran, perasaan dan reaksi kitakepada orang lain
- b. Kesehatan psikologis kita.
- c. Penerimaan kita terhadap orang lain (Supratiknya 1995 : 84).

Sedangkan menurut Perls (Schultz, 1991:186) penerimaan diri berkaitan dengan orang yang sehat secara psikologis yang memiliki kesadaran dan penerimaan penuh terhadap siapa dan apa diri mereka. Chaplin (2008 : 451) mengatakan penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, serta pengetahuan-pengetahuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri.

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh diatas penerimaan diri adalah memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri, atau

lawannya, tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri, serta memiliki kesadaran dan penerimaan penuh terhadap siapa dan apa diri mereka, dapat menghargai diri sendiri dan menghargai orang lain, serta merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, serta pengetahuan- pengetahuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Penerimaan Diri

Hurlock (1979 : 434-436) mengemukakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penerimaan diri adalah :

- a. Adanya pemahaman tentang diri sendiri. Hal ini timbul adanya kesempatan seseorang untuk mengenali kemampuan dan ketidak mampuannya. Individu yang dapat memahami dirinya sendiri tidak akan hanya tergantung dari kemampuan intelektualnya saja, tetapi juga pada kesempatannya untuk penemuan diri sendiri, maksudnya semakin orang dapat memahami dirinya, maka semakin ia dapat menerima dirinya.
- b. Adanya hal yang realistik. Hal ini timbul jika individu menentukan sendiri harapannya dengan disesuaikan dengan pemahaman dengan kemampuannya, dan bukan diarahkan oleh orang lain dalam mencapai tujuannya dengan memiliki harapan yang realistic, maka akan semakin besar kesempatan tercapainya harapan itu, dan hal ini akan menimbulkan kepuasan diri yang merupakan hal penting dalam penerimaan diri.

- c. Tidak adanya hambatan di dalam lingkungan. Walaupun seseorang sudah memiliki harapan yang realistis, tetapi jika lingkungan disekitarnya tidak memberikan kesempatan atau bahkan menghalangi, maka harapan individu tersebut akan sulit tercapai.
- d. Sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan, tidak menimbulkan prasangka, karena adanya penghargaan terhadap kemampuan sosial orang lain dan kesediaan individu mengikuti kebiasaan lingkungan.
- e. Tidak adanya gangguan emosional yang berat, akan terciptanya individu yang dapat bekerja sebaik mungkin dan merasa bahagia.
- f. Pengaruh keberhasilan yang dialami, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Keberhasilan yang dialami individu akan dapat menimbulkan penerimaan diri dan sebaliknya jika kegagalan yang dialami individu akan dapat mengakibatkan adanya penolakan diri.
- g. Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik, individu yang mengidentifikasi dengan individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan dapat membangun sikap-sikap yang positif terhadap diri sendiri, dan bertingkah laku dengan baik yang menimbulkan penilaian diri yang baik dan penerimaan diri yang baik.
- h. Adanya perspektif diri yang luas, yaitu memperhatikan pandangan orang lain tentang diri perspektif yang luas ini diperoleh melalui pengalaman dan belajar. Dalam hal ini usia dan tingkat pendidikan

memegang peranan penting bagi seseorang untuk mengembangkan perspektif dirinya.

- i. Pola asuh dimasa kecil yang baik, seorang anak yang diasuh secara demokratis akan cenderung berkembang sebagai individu yang dapat menghargai dirinya sendiri.
- j. Konsep diri yang stabil, individu yang tidak memiliki konsep diri yang stabil, akan sulit menunjukkan pada orang lain, siapa ia yang sebenarnya, sebab ia sendiri ambivalen terhadap dirinya.

Sedangkan menurut menurut Sheerer (Sutadipura, 1984) menyebutkan faktor-faktor yang menghambat penerimaan diri, antara lain:

- a. Sikap anggota masyarakat yang tidak menyenangkan atau kurang terbuka.
  - b. Adanya hambatan dalam lingkungan.
  - c. Memiliki hambatan emosional yang berat.
  - d. Selalu berfikir negatif tentang masa depan.
3. Aspek- aspek penerimaan diri.

Penerimaan diri memiliki beberapa aspek, berikut aspek-aspek penerimaan diri menurut Jersild (hurlock 1974) yang juga mengemukakan beberapa aspek-aspek penerimaan diri yaitu sebagai berikut :

- a. Persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan. Individu yang memiliki penerimaan diri berpikir lebih realistik tentang penampilan dan bagaimana ia terlihat dalam pandangan orang lain. Ini bukan berarti individu tersebut mempunyai gambaran sempurna tentang dirinya,

melainkan individu tersebut dapat melakukan sesuatu dan berbicara dengan baik mengenai dirinya yang sebenarnya.

- b. Sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain. Individu yang memiliki penerimaan diri memandang kelemahan dan kekuatan dalam dirinya memiliki penerimaan diri memandang kelemahan dan kekuatan dalam dirinya lebih baik daripada individu yang tidak memiliki penerimaan diri. Individu tersebut kurang menyukai jika harus menyalakan energinya untuk menjadi hal yang tidak mungkin, atau berusaha menyembunyikan kelemahan dari dirinya sendiri maupun orang lain. Ia pun tidak berdiam diri dengan tidak memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya. Sebaliknya, ia akan menggunakan bakat yang dimilikinya dengan lebih leluasa. Individu yang bersikap baik pula dalam menilai kelemahan dan kekuatan dirinya akan bersikap baik pula dalam menilai kelemahan dan kekuatan orang lain.
- c. Perasaan inferioritas sebagai gejala penolakan diri. Seseorang individu yang terkadang merasakan inferioritas atau disebut dengan inferiority complex adalah seseorang individu yang tidak memiliki sikap penerimaan diri dan hal tersebut akan menunggu penilaian yang realistis atas dirinya.
- d. Respon atas penolakan dan kritikan individu yang memiliki penerimaan diri tidak menyukai kritikan, namun demikian ia mempunyai kemampuan untuk menerima kritikan bahkan dapat mengambil hikmah

dari kritikan tersebut. Ia berusaha untuk melakukan koreksi atas dirinya sendiri, inimerupakan hal yang penting dalam perkembangannya menjadi seorang individu dewasa dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi masa depan individu yang tidak memiliki penerimaan diri justru menganggap kritikan sebagai wujud penolakanterhadapnya. Yang penting dalam penerimaan diri yang baik adalah mampu belajar dari pengalaman dan meninjau kembali sikapnya yang terdahulu untuk memperbaiki diri.

- e. Keseimbangan antara “real self” dan “ideal self” individu yang memiliki penerimaan diri adalah ia mempertahankan harapan dan tuntutan dari dalam dirinya dengan baik dalam batas-batas kemungkinan individu ini mungkin memiliki ambisi yang besar, namun tidak mungkin untuk mencapainya walaupun dalam jangka waktu yang lama dan menghabiskan energinya. Oleh karena itu, untuk memastikan ia tidak akan kecewa saat nantinya.
- f. Penerimaan diri dan penerimaan orang lain hal ini berarti apabila seorang individu menyanyangi dirinya, maka akan lebih memungkinkan baginya untuk menyanyangi orang lain, dan apabila seorang individu merasa benci pada dirinya, maka akan lebih memungkinkan untuk merasa benci pada orang lain. Terciptanya hubungan timbal balik antara penerimaan diri dan penerimaan orang lain adalah individu yang memiliki penerimaan diri merasa percaya diri dalam memasuki lingkungan sosial.

g. Penerimaan diri, menuruti kehendak, dan menonjolkan diri. Menerima diri dan menuruti diri merupakan dua hal yang berbeda. Apabila seorang individu menerima dirinya, hal tersebut bukan berarti ia memanjakan dirinya. Akan tetapi, ia akan menerima bahkan menuntut kelayakan dalam kehidupannya dan tidak akan mengambil yang bukan haknya dalam mendapatkan posisi yang menjadi incaran dalam kelompoknya. Ia tidak akan membiarkan orang lain selangkah lebih maju darinya dan menggagu langkahnya. Individu dengan penerimaan diri menghargai harapan orang lain dan meresponnya dengan bijak. Namun, ia memiliki pendirian yang terbaik dalam berfikir, merasakan dan membuat pilihan. Ia tidak hanya akan menjadi pengikut apa yang dikatakan orang lain. Penerimaan diri, spontanitas, menikmati hidup individu dengan penerimaan diri mempunyai lebih banyak keleluasaan untuk menikmati hal-hal dalam hidupnya. Namun, terkadang ia kurang termotivasi untuk melakukan sesuatu yang rumit. Individu tersebut tidak hanya leluasa menikmati sesuatu yang dilakukannya. Akan tetapi, juga leluasa untuk menolak atau menghindari sesuatu yang tidak ingin dilakukannya.

h. Aspek moral penerimaan diri Individu dengan penerimaan diri bukanlah individu yang berbudi baik dan bukan pula fleksibilitas dalam pengaturan hidupnya. Ia memiliki kejujuran untuk menerima dirinya sebagai apa dan untuk apa ia nantinya, dan ia tidak menyukai kepura-puraan. Individu ini dapat secara terbuka mengakui dirinya sebagai

individu yang pada suatu waktu dalam masalah, merasa cemas, ragu, dan bimbang tanpa harus manipulasi diri dan orang lain.

- i. Sikap terhadap penerimaan diri menerima diri merupakan hal penting dalam kehidupan seseorang. Individu yang dapat menerima beberapa aspek hidupnya, mungkin dalam keraguan dan kesulitan dalam menghormati orang lain. Hal tersebut merupakan arahan agar dapat menerima dirinya sendiri dengan penerimaan diri membangun kekuatannya untuk menghadapi kelemahan dan keterbatasannya. Banyak hal dalam perkembangan seorang individu yang belum sempurna, bagi seseorang individu akan lebih baik jika ia dapat menggunakan kemampuannya dalam perkembangan hidupnya. Menurut Jersild (dalam Hurlock, 1974) mengatakan bahwa individu yang menerima dirinya sendiri adalah yakin akan standar-standar dan pengakuan terhadap dirinya tanpa terpacu pada pendapat orang lain dan memiliki perhitungan akan keterbatasan dirinya serta tidak melihat dirinya sendiri secara irasional. Individu yang menerima dirinya menyadari asset diri yang dimilikinya, dan merasa bebas untuk menarik atau melakukan keinginannya, serta menyadari kekurangannya tanpa menyalahkan diri sendiri.

Sementara menurut Maslow (dalam Schultz, 1991) mengatakan bahwa individu yang memiliki kemampuan menerima diri sendiri dan orang lain. Ia mampu mengekspresikan dirinya sendiri terhadap kualitas-kualitas

yang lebih baik, yang merupakan sarana untuk membangun kepribadian penerimaan diri dan orang lain terhadap diri.

4. Karakteristik individu yang memiliki

Di dalam penerimaan diri ada beberapa karakteristik penerimaan diri yang menyatakan seseorang mau menerima dirinya, yang diungkapkan beberapa tokoh dibawah ini yaitu :

Sheerer (Cronbach,1963) menjelaskan lebih lanjut mengenai karakteristik individu yang dapat menerima dirinya, yaitu:

- a. Individu mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi persoalan. Hurlock menambahkan bahwa artinya individu tersebut memiliki percaya diri dan lebih memusatkan perhatian kepada keberhasilan akan kemampuan dirinya menyelesaikan masalah.
- b. Individu menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia dan sederajat dengan orang lain. Individu ini mempunyai keyakinan bahwa ia dapat berarti atau berguna bagi orang lain dan tidak memiliki rasa rendah diri karena merasa sama dengan orang lain yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan.
- c. Individu tidak menganggap dirinya aneh atau abnormal dan tidak ada harapan ditolak orang lain. Ini berarti individu tersebut tidak merasa sebagai orang yang menyimpang dan berbeda dengan orang lain, sehingga mampu menyesuaikan dirinya dengan baik dan tidak merasa bahwa ia akan ditolak oleh orang lain.

- d. Individu tidak malu atau hanya memperhatikan dirinya sendiri. Artinya, individu ini lebih mempunyai orientasi keluar dirinya sehingga mampu menuntun langkahnya untuk dapat bersosialisasi dan menolong sesamanya tanpa melihat atau mengutamakan dirinya sendiri.
- e. Individu berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya. Berarti individu memiliki keberanian untuk menghadapi dan menyelesaikan segala resiko yang timbul akibat perilakunya.
- f. Individu dapat menerima pujian atau celaan secara objektif. Sifat ini tampak dari perilaku individu yang mau menerima pujian, saran dan kritikan dari orang lain untuk pengembangan kepribadiannya lebih lanjut.
- g. Individu tidak menyalahkan diri atas keterbatasan yang dimilikinya ataupun mengingkari kelebihanannya. Hurlock menambahkan bahwa individu yang memiliki sifat ini memandang diri mereka apa adanya dan bukan seperti yang diinginkan. Sikap realistik merupakan sesuatu yang penting bagi pribadi yang sehat. Individu juga dapat mengkompensasikan keterbatasannya dengan memperbaiki dan meningkatkan karakter dirinya yang dianggap kuat, sehingga pengelolaan potensi dan keterbatasan dirinya dapat berjalan dengan baik tanpa harus melarikan diri dari kenyataan yang ada.

Sedangkan menurut Allport (dalam Hjelle & Zeigler, 1992) cirri-ciri seseorang yang mau menerima diri yaitu sebagai berikut :

- a. Memiliki gambaran yang positif tentang dirinya.
- b. Dapat mengatur dan dapat bertoleransi dengan rasa frustrasi dan kemarahannya.
- c. Dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa memusuhi mereka apabila orang lain berkritik.
- d. Dapat mengatur keadaan emosi mereka (depresi, kemarahan).

Jersild (1979 : 36-37) memberikan perbedaan karakteristik individu yang menerima keadaan dirinya atau yang telah mengembangkan sikap penerimaan terhadap keadaannya dan menghargai diri sendiri, yakin akan standar-standar dan pengakuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain dan memiliki perhitungan akan keterbatasan dirinya. Dan tidak melihat pada dirinya sendiri secara irrasional. Orang yang menerima dirinya menyadari asset diri yang dimilikinya, dan merasa bebas untuk menarik atau melakukan keinginannya. Mereka juga menyadari kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri. Hjelle (1992) mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki penerimaan diri mempunyai karakteristik bahwa individu tersebut memiliki gambaran positif terhadap dirinya dan dapat bertahan dalam kegagalan atau kepedihan serta dapat mengatasi keadaan emosionalnya seperti depresi, marah dan rasa bersalah. Jadi kesimpulan karakteristik penerimaan diri dari beberapa tokoh di atas yaitu seseorang yang mau menerima dirinya sendiri mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi kehidupannya, menganggap dirinya berharga sebagai seseorang manusia yang sederajat dengan orang lain,

berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya, dapat menerima pujian dan celaan secara objektif. Serta dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa memusuhi mereka apabila orang lain beri kritik, dapat mengatur keadaan emosi mereka (depresi, kemarahan). Dapat menerima keadaan dirinya atau yang telah mengembangkan sikap penerimaan terhadap keadaannya dan menghargai diri sendiri.

#### 5. Cara Penerimaan Diri

Menurut Supraktiknya (1995: 86) cara penerimaan diri kita atau orang lain ada lima yaitu Reflected Self Acceptance, Basic Self Acceptance, Conditional Self Acceptance, Self Evaluation, Real Ideal Comparison seperti yang dijelaskan dibawah ini :

- a. Reflected Self Acceptance Jika orang lain menyukai diri kita maka kita akan cenderung untuk menyukai diri kita juga.
- b. Basic Self Acceptance Perasaan yakin bahwa dirinya tetap dicintai dan diakui oleh orang lain walaupun dia tidak mencapai patokan yang diciptakannya oleh orang lain terhadap dirinya.
- c. Conditional Self Acceptance Penerimaan diri yang berdasarkan pada seberapa baik seseorang memenuhi tuntutan dan harapan orang lain terhadap dirinya.
- d. Self Evaluation Penilaian seseorang tentang seberapa positifnya berbagai atribut yang dimilikinya dibandingkan dengan berbagai atribut yang dimiliki orang lain yang sebaya dengan seseorang membandingkan keadaan dirinya dengan keadaan orang lain yang sebayadengannya.

e. Real Ideal Comparison Derajat kesesuaian antara pandangan seseorang mengenai diri yang sebenarnya dan diri yang diciptakan yang membentuk rasa berharga terhadap dirinya sendiri.

6. Dampak dari adanya.

Penerimaan Diri Hurlock (1974) menjelaskan bahwa semakin baik seseorang dapat menerima dirinya, maka akan semakin baik pula penyesuaian diri dan sosialnya. Kemudian Hurlock (1974) membagi dampak dari penerimaan diri dalam 2 kategori yaitu :

a. Dalam penyesuaian diri Orang yang memiliki penyesuaian diri, mampu mengenali kelebihan dan kekurangannya. Salah satu karakteristik dari orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik adalah lebih mengenali kelebihan dan kekurangannya, biasanya memiliki keyakinan diri (self confidence). Selain itu juga lebih dapat menerima kritik, dibandingkan dengan orang yang kurang dapat menerima dirinya. Dengan demikian orang yang memiliki penerimaan diri dapat mengevaluasi dirinya secara realistis, sehingga dapat menggunakan semua potensinya secara efektif hal tersebut dikarenakan memiliki anggapan yang realistis terhadap dirinya maka akan bersikap jujur dan tidak berpura-pura.

b. Dalam penyesuaian sosial Penerimaan diri biasanya disertai dengan adanya penerimaan dari orang lain. Orang yang memiliki penerimaan diri akan merasa aman untuk memberikan perhatiannya pada orang lain, seperti menunjukkan rasa empati. Dengan demikian orang yang memiliki penerimaan diri dapat mengadakan penyesuaian sosial yang

lebih baik dibandingkan dengan orang yang merasa rendah diri atau merasa tidak adekuat sehingga mereka cenderung untuk bersikap berorientasi pada dirinya sendiri (self oriented). Penerimaan diri sangat berhubungan erat dengan konsep diri karena penerimaan diri memiliki peranan yang penting dalam pembentukan konsep diri dan kepribadian yang positif. Orang yang memiliki penerimaan diri yang baik maka dapat dikatakan memiliki konsep diri yang baik pula, karena selalu mengacu pada gambaran diri ideal, sehingga bisa menerima gambaran dirinya yang sesuai dengan realitas.

Beranjak dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa individu harus bisa bersikap menerima diri seadanya walaupun banyak terdapat kelemahan. Apabila sikap tersebut dapat tercipta serta mencoba untuk menghargai dan menyayangi diri sendiri, pikiran pun akan menjadi lebih terbuka untuk menerima semua perubahan yang terjadi. Individu yang senantiasa memiliki kepercayaan diri, tidak mudah menyalahkan diri sendiri maupun orang lain merupakan individu yang memiliki penerimaan diri yang baik.

#### 7. Penerimaan diri remaja

Remaja menilai tentang self-acceptant atau self-rejectant dipengaruhi oleh penilaian dan perilaku sosial yang diterima oleh dirinya, hal itu sangat mempengaruhi keadaan dirinya. Bila remaja diterima oleh lingkungannya dengan baik, mereka dapat belajar untuk menerima dan menghargai dirinya sendiri. Tetapi bila lingkungannya telah

memperlakukannya dengan cara-cara kurang bersahabat, maka sangat mungkin mereka belajar untuk menolak dirinya sendiri. Hal ini, menyebabkan remaja dapat menilai teman-temannya dengan lebih baik, sehingga menyesuaikan diri dalam situasi sosial bertambah baik dan pertengkaran menjadi kurang.

Semakin banyak partisipasi sosial, semakin besar kompetensi sosial remaja. Dengan demikian remaja memiliki kepercayaan diri yang diungkapkan melalui sikap yang tenang dan seimbang dalam situasi sosial. Bertambah dan bertambahnya perasangka dan diskriminasi dalam masa remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana remaja berada dan oleh sikap serta perilaku rekan-rekan dan teman-teman baiknya. Remaja sebagai kelompok lebih pilih-memilih dalam memilih rekan baik. Oleh karena itu, remaja yang latar belakang sosial, agama atau sosial ekonominya berbeda dianggap kurang disenangi dibandingkan latar belakangnya yang sama (Hurlock 2002 : 214).

Masalah yang sering dihadapi remaja adalah keadaan ketidakmampuannya menyesuaikan diri yang terjadi dapat terus berlangsung dan menjadi kebiasaan. Hal ini ditekankan oleh Bennet (dalam Hurlock 1979 : 339) perilaku tidak mampu menyesuaikan diri menunjukkan kecenderungan bertahab tetap bersifat tidak mampu menyesuaikan diri. Bentuk kecil perilaku tidak mampu menyesuaikan diri menjadi alat permanen dalam totalitas perilaku seseorang dan sering sekali terjadi, tetapi langsung dalam keseluruhan hidupnya. Penyesuaian diri yang tidak dapat dilakukan oleh

remaja ini dapat mempengaruhi kemampuannya bersosialisasi dengan teman-temannya serta masyarakat pada umumnya.

#### 8. Penerimaan diri menurut perspektif islam

Penerimaan diri dalam perspektif islam adalah suatu sikap penerimaan yang merefleksikan perasaan terhadap gambaran mengenai kualitas dan kesadaran diri dengan ibadah pada tuhan dan dalam membina hubungan sesama manusia tanpa beda seperti ditegaskan Rasulullah SAW dalam hadis yang diriwayatkan Anas bin Malik:

الناس مستوون كاسنان المشط ليس لاحد على احد فضل الا بتقوى الله

*“(Asal usul) Manusia adalah sama, tidak obahnya seperti gigi. Kelebihan seseorang hanya terletak pada ketaqwaannya kepada Allah Swt.*

Dalam lafaz yang lain berbunyi yang dirawatkan oleh al-Hasan :

وانما يتفاضلون بالعافية والمرء كثير بأخيه ولا خير لك في البغوي من لا يرى لك من الحق مثل الذي ترى له

*“Kelebihan hanya terdapat dalam kebaikan. Seseorang merasa lebih dengan keberadaan saudaranya. Kebaikan seseorang terlihat bila yang dianggap benar itu sama dengan kebenaran yang dianggapnya sendiri”*

Hadis diatas secara tegas menyatakan bahwa di depan kesadaran akan kebenaran, semua harus dianggap sama dan terjamin kehormatan, harga diri dan kebebasannya. Kelebihan seseorang hanya dilihat dari sejauh

mana konsistensinya terhadap penerimaan diri serta sebesar apa antusiasnya untuk berbuat kebajikan dan menjauhi diri dari tindakan melanggar hukum, kejahatan dan kezaliman. Hal ini menggambarkan bahwa islam mencontohkan keutuhan dalam penerimaan diri.

#### **D. Hubungan antara interaksi sosial dengan penerimaan diri**

Interaksi sosial merupakan perubahan perilaku remaja sebagai usaha untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok acuan baik ada maupun tidak ada tekanan secara langsung yang berupa suatu tuntutan tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya namun memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada remaja anggota kelompok tersebut.

Menurut H. Bonner Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu, dimana kelakuan individu mempengaruhi, mengubah atau mempengaruhi individu lain atau sebaliknya. Menurut S.S. Sargent, *Social interaction is to consider social behavior always within a group frame work, as related to group structure and function* (Santosa, 2006:11) yang artinya tingkah laku sosial individu dipandang sebagai akibat adanya struktur dan fungsi kelompok. Interaksi dengan kelompok teman sebaya mempunyai hubungan yang besar dalam perkembangan pemikiran remaja. Dalam hal ini, tindakan yang dilakukan seseorang remaja Pondok Pesantren dalam suatu interaksi merupakan stimulus bagi individu lain yang menjadi pasangannya dan mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan pemikiran remaja. Dengan interaksi ini, seorang remaja dapat

membandingkan pemikiran dan pengetahuan yang telah dibentuknya dengan pemikiran dan pengetahuan orang lain.

Tantangan kelompok akan membantu remaja melakukan asimilasi dan akomodasi terhadap skema pengetahuan yang telah dimilikinya. Di Pondok Pesantren, remaja menghabiskan waktu bersama-sama 24 jam sehari dan Pesantren menyediakan berbagai aktivitas bagi kegiatan berkelompok dengan teman sebaya. Remaja berkelompok berdasarkan minat dan kemampuan yang sama dimana kelompok yang menjadi acuan atau sasaran tersebut mempunyai arti penting baginya. Jadi, remaja akan mengembangkan kreatifitasnya bersama teman-teman yang dibutuhkan dan dianggapnya penting baginya sehingga remaja mampu memupuk kemampuan bersosialisasi dengan memperluas hubungan antar pribadi dan berinteraksi secara lebih dewasa dengan teman sebaya.

Bila remaja diterima oleh lingkungannya dengan baik, mereka dapat belajar untuk menerima dan menghargai dirinya sendiri. Tetapi bila lingkungannya telah memperlakukannya dengan cara-cara kurang bersahabat, maka sangat mungkin mereka belajar untuk menolak dirinya sendiri. Hal ini, menyebabkan remaja dapat menilai teman-temannya dengan lebih baik, sehingga menyesuaikan diri dalam situasi sosial bertambah baik dan pertengkaran menjadi kurang.

Semakin banyak partisipasi sosial, semakin besar kopetensi sosial remaja. Dengan demikian remaja memiliki kepercayaan diri yang diungkapkan melalui sikap yang tenang dan seimbang dalam situasi sosial.

Bertambah dan bertambahnya perasangka dan diskriminasi dalam masa remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana remaja berada dan oleh sikap serta perilaku rekan-rekan dan teman-teman baiknya. Remaja sebagai kelompok lebih pilih-memilih dalam memilih rekan baik. Oleh karena itu, remaja yang latar belakang sosial, agama atau sosial ekonominya berbeda dianggap kurang disenangi, dibandingkan latar belakangnya yang sama (Hurlock 2002 : 214).

Kondisi ini akan memberikan peluang terjadinya gambaran yang dimiliki penerimaan diri menjadi baik didalam teman sebaya dipesantren. Penerimaan diri adalah memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri, atau lawannya, tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri (Supratiknya 1995 : 84). Sedangkan menurut Perls (Schultz, 1991:186) penerimaan diri berkaitan dengan orang yang sehat secara psikologis yang memiliki kesadaran dan penerimaan penuh terhadap siapa dan apa diri mereka. Chaplin (2008 : 451) mengatakan penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, serta pengetahuan-pengetahuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri. Hal ini berarti bahwa tinjauan tersebut akan diarahkan pada seluruh kemampuan diri yang mendukung perwujudan diri secara utuh. Penerimaan diri yang dibentuk merupakan hasil dari tinjauan pada seluruh kemampuan diri. Suatu tingkat kemampuan remaja untuk hidup dengan segala kekhususan diri ini memang diperoleh melalui pengenalan diri secara utuh. Kesadaran diri akan segala kelebihan dan kekurangan diri haruslah seimbang dan diusahakan

untuk saling melengkapi satu sama lain, sehingga dapat menumbuhkan kepribadian yang sehat. bila remaja hanya melihat dari satu sisi saja maka tidak mustahil akan timbul kepribadian yang timpang, semakin remaja menyukai dirinya maka ia akan mampu menerima dirinya dan ia akan semakin diterima dalam kelompok teman sebayanya dengan penerimaan diri yang baik akan mampu menerima karakter-karakter alamiah dan tidak mengkritik sesuatu yang tidak bisa diubah lagi. Remaja dalam pergaulan sudah tentu mempunyai perasaan ingin diterima dalam kelompok teman sebayanya dengan diterimanya ia dalam kelompok teman sebayanya, maka akan membuat remaja tersebut merasa bahwa dirinya dihargai dan dihormati oleh teman-temannya, sehingga akan menimbulkan rasa senang, gembira, puas dan memberikan rasa percaya diri yang besar.

#### **E. Hipotesa**

Dari kajian diatas dapat diambil hipotesa sebagai beriku “ Ada hubungan interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya terhadap penerimaan diri remaja di Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum Ribath al-Ghozali Tambakberas Jombang ”

